

## Potensi Wisata Komunitas Pijar Sebagai Kelompok Unik Dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural

Evi Novianti<sup>1</sup>, Hafsa Nugraha<sup>2</sup>, Risa Ramadaniati Zahra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, 456363

E-mail: evi.novianti@unpad.ac.id ; hafsa20002@mail.unpad.ac.id ; risa20001@mail.unpad.ac.id

### ABSTRAK

Pariwisata kreatif adalah salah satu sektor unggulan yang mendukung perekonomian nasional. Indonesia merupakan negara yang luas dan kaya akan budaya, baik budaya berbentuk benda maupun tak benda. Benda-benda yang dianggap budaya ini memerlukan bermacam ritual dan pengalaman dalam proses pembuatannya. Di Jawa Barat sendiri terdapat beberapa daerah yang memiliki kebudayaan sejenis itu, salah satunya di Kota Bandung yang dilestarikan oleh Komunitas Pijar yang mempelajari mengenai kebudayaan dan penempaan pisau dan benda pusaka, khususnya Kujang dan Keris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek yang diteliti adalah Ibnu Pratomo sebagai pendiri Komunitas Pijar serta anggota Komunitas Pijar. Teknik pengumpulan data yakni dengan studi dokumentasi, studi literatur, dan observasi tidak langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pijar memiliki potensi menjadi pariwisata kreatif karena sifatnya yang informal, fleksibel, praktis, dan juga interaktif. Sebagai kelompok unik dalam masyarakat multikultural, Komunitas Pijar telah berupaya mengenalkan budaya mereka dengan memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengetahuan mengenai penempaan.

**Kata kunci;** budaya; Komunitas Pijar; multikultural; penempaan besi; potensi wisata;

### POTENTIAL TOURISM OF KOMUNITAS PIJAR AS A UNIQUE GROUP IN A MULTICULTURAL SOCIETY ENVIRONMENT

### ABSTRACT

*Creative tourism is one of the leading sectors that support the national economy. Indonesia is a vast country and also rich in cultures, both in tangible heritage and intangible heritage. These objects that are considered cultural heritage require a variety of rituals and experiences in the manufacturing process. In West Java, there are several areas that have this kind of culture, one of which is in Bandung City, which is preserved by the Komunitas Pijar who studies culture and the forging of knives and heirlooms, especially Kujang and Keris. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects studied were Ibnu Pratomo as the founder of the Pijar Community and members of the Komunitas Pijar. Data collection techniques use documentation study, literature study, and indirect observation. The results of this study indicate that Komunitas Pijar has the potential to become creative tourism because of its informal, flexible, practical and interactive nature. As a unique group in a multicultural society, Pijar Community has attempted to introduce their culture by using social media to share knowledge about forging.*

**Key words;** culture; iron forging; Komunitas Pijar; multicultural; tourism potential;

### PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang dapat diunggulkan untuk mendukung perekonomian Nasional adalah pariwisata kreatif. Sektor ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar tempat pariwisata tertentu. Masyarakat Indonesia sendiri secara data menjadi salah satu negara yang masyarakatnya hobi melancong, sehingga sektor pariwisata dapat menjadi salah satu potensi yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan. Dalam artikel yang ditulis oleh Kristiana, dkk. (2020) sektor pariwisata kreatif dapat dikembangkan dengan didukung oleh pemerintah dan masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa potensi wisata kreatif yang didukung dengan faktor perencanaan, sumber daya manusia, kondisi destinasi pariwisata, infrastruktur pendukung, dan kelembagaan. Selain itu juga bersifat informal, fleksibel, praktis, dan interaktif. Potensi-potensi tersebut dapat dipenuhi melalui proses tertentu sehingga kedepannya

setiap daerah yang berpotensi dapat benar-benar memiliki wisata kreatif untuk daerahnya. Salah satu jenis wisata kreatif yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata yakni hal yang berkaitan dengan budaya.

Indonesia merupakan negara yang luas dan kaya akan budaya. Terdapat berbagai ras, etnis dan suku bangsa hidup dan tinggal di Indonesia. Aneka macam budaya yang ada di Indonesia ini menjadi harta warisan kekayaan budaya. Hal ini juga menjadikan Indonesia memiliki lingkungan masyarakat multikultural yang sebenarnya rawan akan konflik. Suryandari (2017) menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga sangat mungkin kelompok unik ini merasa ingin lebih unggul dari kelompok lainnya. Namun, prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” masyarakat di Indonesia dapat menciptakan kondisi yang nyaris tentram untuk hidup bersama dan berdampingan meskipun memiliki budaya yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Munif (2018).

Berbagai jenis kebudayaan yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia, tentu dapat menjadi ciri khas dari setiap daerah. Secara umum, kebudayaan terbagi menjadi dua, yakni budaya yang berbentuk benda dan budaya yang berbentuk tak benda. Kujang dan Keris adalah pusaka warisan budaya yang berbentuk benda tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang tidak berbentuk benda. Dalam proses pembuatan benda pusaka ini terdapat makna-makna filosofis dalam pembuatannya.

Berbagai macam benda yang dianggap budaya ini bukanlah benda sembarangan. Dalam proses pembuatannya diperlukan berbagai macam ritual dan pengalaman baik pengalaman secara nyata maupun spiritual, seperti dalam proses ritual mulud dalam pelestarian Golok Ciomas yang memiliki makna pertemuan antara guru dan murid yang hanya terjadi satu tahun sekali yaitu pada bulan Mulud seperti yang dipaparkan Nopianti (2017). Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat benda bernilai budaya yang hanya dapat dilakukan atau dibuat dengan syarat garis keturunan tertentu dan juga persyaratan lainnya yang terkesan sulit untuk dipenuhi. Selain itu ada juga budaya lain yang sejenis di daerah Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian Muttaqien (2017) pembuatan benda-benda semacam golok ini merupakan budaya yang perlu dijaga, meskipun dalam proses pelestariannya diperlukan kerjasama dari semua pihak karena teknik pembuatan seperti menempa dan mengukir yang sudah ada sulit untuk diwariskan. Budaya-budaya ini merupakan bentuk keanekaragaman dan potensi wisata yang ada dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan budaya tersebut kepada masyarakat dengan cakupan yang lebih luas.

Selain golok, terdapat pula Kujang dan Keris dibuat melalui proses penempaan logam oleh pandai besi. Pada masa kerajaan, pusaka harus dibuat oleh Empu. Seiring perkembangan zaman, pembuatan Kujang dan Keris ataupun pusaka lainnya tidak banyak diminati dan ditekuni oleh generasi muda. Sulitnya proses pembuatan dan rumitnya upacara kebudayaan yang harus dilakukan menjadi salah satu alasannya. Di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung terdapat komunitas yang berusaha untuk melestarikan budaya tersebut yang bernama Pijar.

Pijar adalah komunitas asal kota Bandung yang mempelajari mengenai kebudayaan dan penempaan pisau dan pusaka, khususnya Kujang dan Keris. Selain mempelajari proses pembuatannya secara tradisional maupun modern, Pijar juga mengupas berbagai ritual kebudayaan dalam pembuatan pusaka yang biasanya menjadi mitos bagi masyarakat. Selain itu, Pijar membuat berbagai produknya sesuai permintaan konsumen. Pijar juga kerap kali mengisi berbagai acara untuk memperkenalkan penempaan pisau dan pusaka kepada generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata yang dimiliki Komunitas Pijar sebagai salah satu kelompok unik dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, serta untuk mengetahui cara yang dilakukan Komunitas Pijar untuk mengenalkan budaya penempaan Indonesia kepada masyarakat di luar komunitasnya.

## METODE

Metode merupakan suatu cara yang teratur atau terstruktur dalam mempertimbangkan pemikiran dengan baik untuk mencapai maksud penelitian. Metodologi bisa diartikan sebagai proses prinsip dasar dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data, data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dan dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara (Moleong, 2008).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel terkait. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya untuk menemukan teori melalui pendekatan induktif. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis, diabstraksikan, dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan kualitatif.

Strauss dan Corbin dalam Basrowi & Sudikin (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Kualitatif justru akan menghasilkan data deskriptif berdasarkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada. Seperti dikutip dari Kriyantono (2008), dasar penelitian yang digunakan adalah analisis sumber atau studi komunikator. Di mana riset komunikasi ini merupakan studi mengenai komunikator sebagai individu maupun institusi.

Subjek yang diteliti adalah Ibnu Pratomo sebagai pendiri Komunitas Pijar serta anggota Komunitas Pijar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa artikel dan hasil wawancara terdahulu yang dilakukan oleh penulis, studi literatur, dan observasi secara tidak langsung. Penulis menggunakan empat tahapan teknik analisis data menurut Huberman dalam Herdiansyah (2010), yaitu 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Display data, 4) Kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa Indonesia merupakan negara dengan potensi wisata kreatif yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan terhadap salah satunya untuk tempat pembuatan golok Ciomas di Banten dan juga kawasan pembuatan benda sejenis di Sindangkerta

Kabupaten Tasikmalaya. Selain memperhatikan proses pembuatannya yang perlu dilestarikan, perlu diperhatikan pula berbagai ritual-ritual yang dilakukan sebagai bagian dari budaya tak benda dari pembuatan benda-benda tersebut.

Komunitas Pijar yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat ini sebetulnya memiliki potensi wisata kreatif yang serupa dengan tempat pembuatan golok Ciomas di Banten dan juga kawasan pembuatan benda sejenis di Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. Kristiana, dkk (2020) menjelaskan bahwa pariwisata kreatif bersifat informal serta fleksibel, selain itu bersifat praktis dan interaktif. Berdasarkan studi dokumentasi yang telah dilakukan, terhadap komunitas ini, dapat terlihat berbagai usaha yang dilakukan oleh Ibnu sebagai penggagas komunitas pijar untuk melestarikan budaya menempa ini kepada masyarakat khususnya generasi muda yang mendekati sifat dari sebuah wisata kreatif. Dalam beberapa kegiatan, komunitas ini telah melakukan berbagai atraksi penempaan di beberapa event. Penempaan tradisional masih jarang digemari di Indonesia khususnya di kota Bandung sendiri, sehingga hadirnya komunitas Pijar ini menjadi angin segar bagi dunia penempaan besi sebagai salah satu budaya yang layak dilestarikan.

Komunitas Pijar ini bersifat informal, seperti yang diungkapkan oleh penggagasnya yang dikutip ANTARANEWS (2018) karena keingintahuannya terhadap penempaan besi dan budaya-budaya lain berupa ritual dan filosofi yang kebersamainya. Selain itu juga bersifat fleksibel, dilihat dari jumlah anggotanya yang terus bertambah dan berkurang seiring berjalannya waktu dan tersisa anggota-anggota yang konsisten dan berkomitmen belajar untuk menempa besi dan budaya yang menyertainya tadi. Komunitas Pijar juga bersifat praktis dan interaktif. Terlihat dari dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan di instagram @pijarmenempa selain memberikan kesempatan kepada masyarakat yang mau belajar mengenai penempaan besi juga diberikan untuk menonton langsung aksi penempaan yang langsung dilakukan oleh ahlinya.

Selain itu dalam Kristina, dkk. (2020) dijelaskan pula mengenai faktor yang dapat mempengaruhi potensi wisata suatu budaya yakni perencanaan, sumber daya manusia, kondisi destinasi pariwisata, infrastruktur pendukung, dan kelembagaan. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, Komunitas Pijar dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya sebagai budaya yang dimiliki oleh kelompok unik agar menjadi wisata kreatif dengan memperhatikan lima faktor yang disebutkan sebelumnya.

Perencanaan dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat dan juga warga masyarakat untuk sama-sama peduli terhadap budaya yang terdapat dalam ranah penempaan besi ini. Melalui Komunitas Pijar, diprediksi dapat membantu agar pengelolaan dapat lebih terorganisir dalam satu arah dan satu suara. Kemudian faktor sumber daya manusia yang menjadi kendala karena sulitnya menemukan anggota karena kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda dalam dunia penempaan besi ini. Minat dan perhatian yang kurang dari pemerintah juga menambah kesulitan

pencarian sumber daya manusia untuk menjalankan roda komunitas ini. Faktor kondisi destinasi pariwisata dan juga infrastruktur yang dimiliki oleh Komunitas Pijar ini cukup memfasilitasi kegiatan penempaan yang dilakukan. Faktor terakhir yakni kelembagaan dimana Dinas setempat, masyarakat, asosiasi pariwisata, dan juga dari Komunitas Pijar sendiri harus melakukan sinergitas agar potensi yang dimiliki Komunitas Pijar dengan penempaan besinya dapat dimaksimalkan menjadi sebuah wisata kreatif, mengenalkan penempaan besi dan budaya-budaya yang kebersamainya.

Komunitas Pijar telah memperkenalkan budaya penempaan kepada masyarakat Indonesia khususnya Kota Bandung sejak tahun 2011. Berbagai cara dilakukan oleh Ibnu dan kawan-kawan untuk mendalami dan melestarikan penempaan. Ibnu bahkan berkeliling Jawa Tengah dan pergi ke Belgia untuk mempelajari penempaan. Terbentuknya Komunitas Pijar juga merupakan wadah yang sangat memfasilitasi untuk generasi muda mengenal dan mendalami penempaan. Selain itu, Komunitas Pijar juga mempunyai gosali atau tempat penempaan tradisional untuk membuat Keris dan Kujang menggunakan bahan bakar arang yang sudah sangat jarang ditemukan, terlebih di kota besar seperti Bandung. Hal ini merupakan realisasi dari pernyataan Ibnu yang dikutip dari artikel ANTARANEWS (2018), bahwa Pijar hadir dalam rangka mengabdikan diri kita terhadap negeri.

Komunitas Pijar adalah komunitas yang sangat terbuka untuk khalayak umum yang ingin mempelajari mengenai penempaan. Siapapun yang ingin bergabung, dipersilakan untuk menghubungi media sosial Komunitas Pijar. Tidak hanya penempaan secara teknik dan praktik, Komunitas Pijar juga terbuka untuk siapapun yang berminat untuk mempelajari makna filosofis dibalik prosesi upacara pembuatan pusaka. Hal ini sesuai dengan arti filosofis dari nama Pijar itu sendiri. Dikutip dari ANTARANEWS (2018), Pijar diambil dari salah satu teknik yang ada di penempaan, yaitu menyatukan berbagai logam hingga membentuk sifat yang baru. Filosofi tersebut diambil karena menurut Ibnu, mereka menyadari setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda dan harus disatukan.

Komunitas Pijar juga memanfaatkan sosial media instagram dan facebook untuk berbagi informasi dan pengetahuan mengenai penempaan. Mereka pun membagikan berbagai foto kegiatan komunitas dan mengajak khalayaknya untuk ikut bergabung bersama komunitas Pijar. Selain itu, mereka juga membuat aksesoris dan perhiasan yang dipasarkan dengan nama Saltig untuk keberlangsungan komunitas. Namun, produk yang dipasarkan di Saltig juga masih diproses secara manual melalui proses penempaan. Salah satu produk yang dibuat adalah gelang berbahan kuningan dengan motif tradisional Mentawai. Pembuatan gelang tersebut diharapkan membuat pemakainya bangga akan kekayaan budaya Indonesia. Dikutip dari ANTARANEWS (2018), “Walaupun masuk ke dunia fashion, kita gak mau lepas dari budaya,” kata Ibnu.



Gambar 1. Kolaborasi Eksploratif yang dilakukan oleh Komunitas Pijar



Gambar 2. Unggahan foto di akun @pijarmenempa

Cara lain yang dilakukan Komunitas Pijar sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya penempaan adalah dengan menjadi pengisi di berbagai acara. Mulai dari acara Keuken Bandung, Bandung Creative Hub, Institut Institut Français Indonesia, dan lainnya. Pada 11 Oktober lalu, Komunitas Pijar melakukan pentas kolaborasi eksploratif bersama Bandung Creative City Forum di kawasan Braga Bandung bertajuk Teater Besi. Dokumentasi dari acara Teater Besi didokumentasikan juga di instagram @bccfbdg. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Komunitas

Pijar ini bukan hanya bertujuan untuk mengedukasi dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Lebih dalam dari itu, Pijar hadir untuk menempa generasi muda sebagai pusaka negeri yang sebenarnya.

## SIMPULAN

Komunitas Pijar sebagai wadah untuk melestarikan budaya menempa di Indonesia khususnya di Kota Bandung, memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan karena sifatnya yang informal, fleksibel, praktis, dan juga interaktif. Dengan berbagai fasilitas dan bekal ilmu, Komunitas Pijar dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari masyarakat sekitar, anak muda dan yang paling penting adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Cara yang dilakukan Komunitas Pijar untuk memperkenalkan budaya penempaan juga cukup beragam. Berbagai unggahan di sosial media, khususnya di instagram @pijarmenempa, memperlihatkan proses penempaan yang biasa mereka lakukan. Strategi untuk menjual produk aksesoris berbahan kuningan yang dipadukan dengan desain asli Indonesia juga dapat memancing rasa penasaran masyarakat terhadap dunia penempaan. Kolaborasi Komunitas Pijar bersama berbagai pihak juga membuat kegiatan yang dilakukan semakin berwarna, beragam dan mengundang lebih banyak massa.

## UCAPAN TERIMA KASIH (bila ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Evi Novianti, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Multikulturalisme yang telah membagikan ilmunya serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibnu Pratomo dan para anggota Komunitas Pijar yang telah menjadi subjek dalam artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Sudikin. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kristiana, Y., Angel, C. B. C., & Aurelia, N. (2020). Identifikasi Potensi Wisata Kreatif di Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang. *Tourism Scientific Journal*, 5(2), 196-208.
- Kriyantono, R. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1).



- Muttaqien, T. Z. (2019). Golok Walahir sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(1).
- Nopianti, R. Makna Ritual Mulud Dalam Mewujudkan Popularitas Golok Ciomas. *Patanjala*, 9(1), 111-126.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21-28.
- Zahra, R., R., (2018). Memijarkan Warisan Para Empu. [online] <https://www.antaraneews.com/berita/701595/artikel-memijarkan-warisan-para-empu> diakses pada 11 Oktober 2020.